

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ideologi ibu negara atau *state ibuism* muncul sejak masa pemerintahan Orde Baru. Ideologi ini membahas tentang bagaimana negara mengendalikan peran perempuan dalam Rencana Pembangunan Lima Tahun (Repelita), sebagai bagian dari upaya tersebut pemerintah mendirikan organisasi PKK yang diwajibkan bagi istri-istri pejabat mulai dari tingkat desa hingga tingkat nasional. Organisasi PKK dirancang untuk mendukung program pembangunan pemerintah tingkat desa dengan menggambarkan perempuan sebagai simbol nasional yang menekankan pada fungsi "keibuan".¹

Ideologi ibuisme umum dipahami dengan istilah "pemberdayaan perempuan" yang diperkenalkan pada tahun 1990-an oleh beberapa aktivis dan cendekiawan feminis Indonesia. Pemberdayaan perempuan diperuntukan guna meningkatkan kemampuan perempuan berkontribusi aktif terhadap pembangunan. Beberapa cendekiawan feminis berpendapat bahwa program-program yang direayasa negara dimaksudkan untuk menekan gerakan perempuan yang kritis seperti pada periode sebelumnya. Misalnya pada Gerakan Wanita Indonesia, yang berdiri pada tahun 1950-an. Gerakan ini memiliki program kerja yang bertujuan untuk meningkatkan pendidikan, reformasi agrarian perempuan, kampanye antipoligami, dan gerakan melawan hukum perkawinan yang diskriminatif.²

Menurut Wieringa bahwa PKK mendefinisikan idealisme perempuan sebagai pengorbanan diri untuk kepentingan rumah tangga yang didominasi laki-laki, yang diinstrumentalisasi dengan kebijakan yang didukung oleh negara. Dimana terkonstruksi menciptakan gagasan tentang istri yang taat dan peran ibu tanpa pamrih sebagai

¹ Marini Purnamasari, "The Gender Ideology of State Ibuism and Women's Roles in Care Practices at the Rawa Panjang Waste Bank, Bojonggede, Bogor," *Jurnal Sosiologi* 29, no. 2 (2024). Hlm. 7.

² Vinny Flaviana Hyunanda et al., "State Ibuism and Women's Empowerment in Indonesia : Governmentality and Political Subjectification of Chinese Benteng Women," *Journal Sustainability*, 2021. Hlm. 8.

pendukung setia negara patriarki dengan berfokus pada keluarga sebagai unit terkecil masyarakat. Perempuan yang aktif dan mendedikasikan diri secara sosial direkrut secara resmi sebagai sukarelawan untuk melaksanakan program pemerintah bagi perempuan untuk mensosialisasikan pesan-pesan yang dipimpin negara, seperti melakukan sosialisasi peningkatan gizi, keluarga berencana, dan merawat anak serta suami. Dalam konteks ini perempuan dianggap sebagai "pelayan pemerintah tanpa bayaran". Kegiatan penyediaan imunisasi dan mengakumulasi tumbuh kembang anak-anak dilaksanakan oleh para sukarelawan dibawah komando istri-istri birokrat setempat. Selain itu, keterampilan praktis seperti membuat makanan ringan, menjahit, dan membuat kerajinan bertujuan sebagai perluasan peran ibu rumah tangga dan sebagai penghasilan tambahan bagi keluarga. Selain itu, PKK juga sering digunakan sebagai alat kepentingan politik bagi kandidat perempuan untuk memobilisasi pemilih perempuan dan berperan sebagai perantara selama pemilu.³

Narasi "pemberdayaan perempuan" yang dibangun dalam memanfaatkan peran perempuan untuk mengatur kehidupan sosial dan ekologis menjadi peluang eksploitasi tenaga kerja perempuan dengan upah rendah, yang dengan sengaja dilakukan diskriminasi upah dan memanipulasi peran perempuan sebagai ibu dalam pembangunan ekonomi. Dalam penelitian Folbre, pekerjaan perawatan sering dianggap sebagai kewajiban bagi perempuan, kemudian menjabat perempuan dalam melakukan pekerjaan yang melibatkan emosional, yang mana pekerjaan ini lebih dihargai karena signifikansi emosional nya dibandingkan dengan tenaga kerja yang dikeluarkan tidak sebanding dalam nilai ekonomi. Dapat diartikan bahwa telah terjadi suatu pola yang disengaja terbentuk tentang pekerjaan perawatan yang dikhususkan bagi perempuan.⁴

Istilah ideologi ibuisme mengundang reaksi para perempuan Indonesia terutama dari kalangan cendekiawan. Salah satu cendekiawan yang aktif menyuarakan isu perempuan

³ Wieringa (1992), sebagaimana dikutip dalam Vinny Flanviana Hyunanda et al. "State Ibuism and Women's Empowerment in Indonesia: Governmentality and Political Subjektification of Chinese Benteng Women", *Sustainability* (2021): 9.

⁴ Folbert dalam Marini Purnamasari, "The Gender Ideology of State Ibuism and Women's Roles in Care Practices at the Rawa Panjang Waste Bank, Bojonggede, Bogor," *Jurnal Sosiologi* 29, no. 2 (2024). Hlm. 9.

melalui karya puisinya ialah Toeti Heraty. Toeti Heraty merupakan seorang penyair, filsuf, dan intelektual perempuan Indonesia yang konsisten mengartikulasikan kegelisahan sosial-politik sejak tahun 1970-an. Selain itu, Toeti Heraty adalah tokoh penting dalam wacana feminisme budaya dan filsafat humanis. Hasil karya puisinya berisi mengungkap tentang tubuh wanita, moralitas publik terhadap perempuan, dan relasi kuasa.

Dalam perjalanan karirnya ia menghasilkan sebanyak 82 karya puisi. Angka tersebut didapatkan berdasarkan hasil karya dan dokumen yang terbit mulai pada tahun 1991 sampai tahun 2021 yakni akhir hayatnya.⁵ Dari karya puisi Toeti yang telah dibukukan terdapat lima buku yang didalamnya berisi kumpulan puisi-puisi Toeti maupun kumpulan dari hasil karya penyair perempuan Indonesia lainnya. Adapun judul bukunya yaitu buku "Selendang Pelangi", buku "Lika-Liku Dasawindu", buku "Tahun Baru 2021 Harapan Baru", buku "Nostalgia-Transendensi" dan buku "Sajak-sajak 33".

Rentang waktu penelitian pada tahun 1970-2021, dikarenakan pada tahun 1970 merupakan periode awal karya puisi-puisi Toeti diakui oleh para kritikus karya sastra dan dianggap sebagai penyair dalam bidang sastra. Hal ini dikarenakan penggunaan gaya bahasa bersifat simbolik yang dibalut dengan sudut pandang pengalaman perempuan dalam karya-karya puisi Toeti, sehingga menjadi persoalan pertimbangan yang sulit di kalangan sastrawan melihat hasil karya puisi yang berbeda dengan kebanyakan karya yang dihasilkan pada zaman nya. Selain itu, tahun 1970 juga merupakan masa konsolidasi kebijakan Pembangunan Orde Baru yang membentuk konstruksi ideal Perempuan melalui berbagai program negara. Meskipun pada masa Reformasi telah membuka ruang partisipasi perempuan yang lebih luas, berbagai bentuk ketidakadilan gender masih berlangsung, baik kekerasan terhadap perempuan, diskriminasi kerja, stereotip gender, dan marginalisasi dalam ruang publik terhadap perempuan. Situasi ini kemudian menunjukkan bahwa persoalan perempuan Indonesia tidak berhenti pada berakhirnya Orde Baru, melainkan terus mengalami transformasi hingga dekade 2021. Sementara tahun 2021

⁵ Nada Salsabila, "Toeti Yang Hidup Dalam Budaya," Jurnal Perempuan, 2024, <https://www.jurnalperempuan.org/warta-feminis/toeti-heraty-yang-hidup-dalam-budaya>.

dipilih karena tahun wafatnya Toeti Heraty sehingga menjadi batas akhir perkembangan pemikiran dan kritik sosial yang terekam dalam karya-karyanya.

Toeti Heraty lahir dengan latar belakang keluarga priyayi Jawa Timur dari pihak ibu dan pihak keluarga ayah yang menerapkan keyakinan untuk memperjuangkan hal baik dalam hidup. Sehingga Toeti kecil tumbuh dalam keluarga harmonis, disiplin, dan berkecukupan. Pengalaman pertama yang menyebabkan Toeti menghasilkan banyak karya sastra dengan tema keperempuanan, Toeti rasakan dari pengalaman eyang putri yang ditinggalkan suami karena wafat pada usia muda dengan lima putra dan dua putri yang masih kecil yang kemudian berkata dalam bahasa Jawa "*lanang ala-ala menang*" artinya laki-laki itu jahat tetapi menang.⁶

Pengalaman lainnya Toeti alami ketika masa sekolah, tepatnya pada masa Sekolah Menengah Atas. Pada masa Sekolah Menengah Atas sangat terasa kompetisi dengan anak-anak laki karena pada usia remaja anak-anak laki tidak berkenan disaingi, bahkan terkesan sangat ingin diakui kelebihannya oleh anak-anak perempuan. Sedangkan anak perempuan dapat memperoleh popularitas di antara teman laki-laki dengan bertingkat berpura-pura bodoh dan hanya menjadi pengagum. Selain itu, perbedaan perlakuan antara laki-laki dan perempuan juga Toeti rasakan ketika bersekolah dengan anak-anak Belanda memicu kompetisi untuk tidak kalah berprestasi dengan anak-anak Belanda. Sehingga Toeti menyadari adanya marginalisasi yang dirasakan selain karena anak pribumi juga dikarenakan sebagai anak perempuan.⁷

Adapun yang dimaksudkan kata kritik dalam judul penelitian sebagai tanggapan cendekiawan perempuan terhadap suatu kebijakan yang membatasi ruang gerak perempuan hingga pembatasan dalam ranah pribadi melalui karya puisi. Sebagaimana yang

⁶ Toeti Heraty, *Pencaharian Belum Selesai Fragmen Otobiografi Toeti Heraty* (Magelang: Indonesia Tera, 2003). Hlm. 26-27.

⁷ Toeti Heraty, *Pencaharian Belum Selesai Fragmen Otobiografi Toeti Heraty* (Magelang: Indonesia Tera, 2003). Hlm. 122-123.

diungkap dalam analisis latar belakang penulisan puisi Toeti untuk mengungkapkan emosional dan amarah kaum perempuan atas pembatasan peran sosial di masyarakat.⁸

Penelitian terdahulu dengan menggunakan metodologi sejarah pernah dilakukan. Pada penelitian yang dilakukan oleh Safika Salsabila Dwiningtyas, dkk. berfokus pada biografi dan perkembangan kepenyairan Toeti Heraty. Penelitian tersebut belum mengkaji hubungan kritik yang terkandung dalam puisi-puisi Toeti dengan kondisi sosial-politik perempuan Indonesia dan adanya perbedaan kurun waktu penelitian. Perbedaan antara penelitian ini dengan studi-studi sebelumnya bahwa penelitian ini berfokus pada mengungkap respon dari kalangan cendekiawan perempuan terhadap kebijakan yang membatasi ruang gerak wanita Indonesia, secara sosial-politik.

Penelitian ini penting dilakukan karena karya-karya puisi Toeti Heraty tidak hanya mempresentasikan pengalaman perempuan, tetapi juga merekam kritik terhadap berbagai kebijakan dan konstruksi sosial yang memengaruhi kehidupan perempuan Indonesia. Selain itu, penelitian mengenai Toeti Heraty banyak berfokus pada aspek feminisme sastra, sementara kajian yang membuktikan adanya hubungan kritik puisi dengan historis perempuan Indonesia dari masa Orde Baru hingga pasca Orde Baru relatif terbatas.

B. Rumusan Masalah

Seperti yang teruraikan pada latar belakang, disusun rincian rumusan masalah pada penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana kebijakan pemerintah terhadap kehidupan perempuan Indonesia?
2. Bagaimana kritik Toeti heraty terhadap kebijakan pemerintah dalam mengatur perempuan Indonesia melalui karya puisinya?

C. Tujuan Penelitian

Sebagaimana yang telah tertera pada rumusan masalah, tujuan pembahasan dalam penelitian ini, yaitu:

⁸ St. Sularto and Andreas Haryono, eds., *Mengenang Sang Baronese Kebudayaan Prof. Dr. Toeti Heraty* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2021). Hlm. 158.

1. Mengetahui kebijakan-kebijakan pemerintah yang mengatur kehidupan wanita Indonesia.
2. Untuk menganalisis kritik Toeti Heraty terhadap kebijakan pemerintah yang mengatur kehidupan wanita Indonesia melalui karya puisinya.

D. Kajian Pustaka

Penulis melakukan penelusuran dalam berbagai literatur yang mencakup buku, koran, dan jurnal terkait politik Orde Baru, gerakan perempuan dan kritik seni, diantaranya:

- a. Buku *Wanita di Mata Wanita: Perspektif Sajak-sajak Toeti Heraty* (2000) karya Sugihastuti: membahas citra wanita atau suasana batin, keyakinan agama serta tingkah laku sehari-hari wanita Indonesia. Yang kemudian citra wanita itu terbagi menjadi tiga komponen: fisik, psikis yang menunjukkan citra diri wanita, keluarga dan masyarakat yang menunjukkan citra wanita di dalam sosial. Dalam kesimpulannya, citra wanita dewasa dalam aspek fisik adalah individu yang memiliki keistimewaan dibandingkan dengan laki-laki, seperti kemampuan untuk mengandung, melahirkan, menyusui, dan memelihara anak-anaknya. Bentuk fisik ini sering digunakan sebagai alasan untuk menentukan apa yang pantas dan tidak pantas bagi wanita. Sehubungan dengan elemen ini, wanita dianggap lemah, tidak berdaya, dan memiliki tugas yang tidak menyenangkan. Diskriminasi fisik pada perempuan merupakan hasil dari diskriminasi norma. Wanita dipandang secara psikis sebagai makhluk feminim, yang ditunjukkan oleh berbagai tingkah laku. Dengan demikian dalam buku ini, citra wanita adalah peran yang tidak menyenangkan yang didukung oleh elemen fisik, psikis, dan respons lingkungan, sedangkan peran yang menyenangkan didorong oleh kesadaran psikisnya sendiri, sehingga apabila wanita merasa perannya itu menyenangkan, maka ia merasa bahagia. Kebahagiaan adalah untuk dirinya sendiri, bukan orang lain atau lingkungannya.

Dalam masyarakat, persepsi sosial tentang sifat biologis wanita lebih rendah daripada sifat biologis laki-laki. Persepsi yang datangnya berasal dari pemahaman lawan jenis dan masyarakat di sekitarnya. Sajak-sajak Toeti Heraty,

menyatakan citra wanita yang dikaitkan pada citra diri dan proses sosialisasi kehidupan bermasyarakat sehingga dihasilkan citra budaya yang merendahkan wanita. Oleh karena itu, wanita digambarkan sebagai bagian dari masyarakat patriarkal yang memiliki ideologi gender. Wanita menyadari dan percaya bahwa pria memiliki kekuatan atas wanita dalam beberapa komunitas sosial. Ironisnya, meskipun wanita mengakui citra diri yang demikian, ia mengakui bahwa itu adalah keadaan yang harus terjadi.⁹

Secara relevansi, buku ini memberikan landasan konseptual mengenai konstruksi citra perempuan dalam puisi Toeti terutama perihal fisik, psikis, dan sosial. Pembeda penelitian ini ialah memperluas kajian sebelumnya dengan mengintegrasikan analisis sastra ke dalam konteks sosial-politik Indonesia pada tahun 1970-2021.

- b. Jurnal *An Analysis of Figurative Language in Toeti Heraty's Poems* karya Siti Maisarah, Zulfadli A. Aziz, dan Chairina Nasir: membahas tentang penggunaan bahasa kiasan dalam karya puisi Toeti Heraty yang dipilih untuk diteliti, yaitu Puisi Jakarta, Puisi Geneva Bulan Juli, dan Puisi Ke Pelabuhan. Dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa penggunaan bahasa kiasan dalam puisi karya seni Toeti banyak menggunakan jenis kiasan Personifikasi, selain itu sering ditemukan juga penggunaan kiasan jenis metafora, hiperbola, aliterasi, simbol, pengulangan, dan asonasi. Sedangkan jenis kiasan onomatopoeia jarang digunakan, sementara jenis idiom dan metonimi tidak ditemukan digunakan dalam karya seni puisi ibu Toeti Heraty. Menurut peneliti hal tersebut tidak memungkinkan karena tidak sesuai dengan tema puisi yang dibicarakan yaitu tentang kesedihan dan kekecewaan, sementara jenis kiasan idiom merupakan jenis kiasan yang memiliki bentuk yang tidak bermakna dan hanya dapat dipahami oleh kelompok tertentu sehingga peneliti sulit menemukan kiasan idiom dalam analisisnya.¹⁰

⁹ Sugihastuti, *Wanita Di Mata Wanita: Perspektif Sajak-Sajak Toeti Heraty* (Bandung: Penerbit Nuansa, 2000), 220.

¹⁰ Siti Maisarah, Zulfadli A. Aziz, and Chairina Nasir, "An Analysis of Figurative Language in Toeti Heraty's Poems," *Research in English and Education* 6, no. 4 (2021): 160–165.

Relevansi dengan jurnal memberikan kontribusi penting dalam memahami karakteristik stilistika puisi Toeti khususnya dominasi personifikasi dan simbol sebagai strategi ekspresi. Namun, pada penelitian ini menempatkan penggunaan gaya bahasa dalam konteks historis dan sosial-politik Indonesia.

- c. Jurnal Toeti Heraty: Penyair feminis Indonesia (1967-2000) karya Safika Salsabila D., Marta. Nur'aeni, dan Sri Martini: Toeti Heraty dianggap sebagai tokoh penting dalam sastra Indonesia, terutama karena upayanya sebagai penyair feminis dari tahun 1967 hingga 2000. Karyanya telah memainkan peran penting dalam membentuk pemikiran feminis di Indonesia, yang ditandai dengan studi mendalam tentang tema-tema feminis dan pengalaman-pengalaman perempuan yang kompleks. Ketika puisi Heraty pertama kali dimuat di Majalah Horison pada tahun 1967, dia memulai perjalanan sastranya. Minatnya pada masalah sosial dan gender diperkuat oleh debut ini, yang menandai masuknya dia ke dunia sastra Indonesia. Dia menerbitkan buku puisi pertamanya, "Sajak-Sajak 33", pada tahun 1974, yang menunjukkan suara uniknya dan berfokus pada pengalaman perempuan.

Reputasinya diperkuat oleh karya puisinya berikutnya, "Mimpi dan Pretensi" (1982) dan "Nostalgia=Transendensi" (1995). Heraty selalu mengangkat persepsi perempuan dalam masyarakat dan kompleksitas identitas feminis dalam karyanya. Puisi-puisinya sering mempertanyakan peran gender konvensional dan menekankan ironi keberadaan, baik dalam konteks sosial maupun pribadi. Penggunaan ironi dan introspeksi adalah ciri khas Heraty. Metode linguistik ini memungkinkannya untuk mengungkapkan kontradiksi yang ada dalam kehidupan perempuan dan menantang standar yang ada. Puisi Heraty menarik pembaca dengan fokusnya pada ironi dan perjuangan eksistensi, dan mendorong mereka untuk mempertimbangkan masalah gender dan identitas yang lebih luas. Melalui karya-karyanya, Toeti Heraty telah memberikan suara yang

kuat untuk perspektif perempuan dan kritik sosial, memengaruhi sastra Indonesia dan diskursus feminis.¹¹

Pada jurnal ini relevansi yang diberikan gambaran historis perjalanan kepenyairan Toeti Heraty sejak publikasi di Majalah Horison (1967), serta mendeskripsikan perkembangan gaya bahasa yang digunakan dalam karya-karyanya baik berupa prosa lirik dan sajak. Perbedaan dengan penelitian ini pada rentang waktu penelitian dan menekankan puisi sebagai sumber primer kritik terhadap kebijakan Orde Baru dalam konteks sejarah sosial-politik.

- d. Jurnal Tragedi dalam Buku Prosa Lirik *Calon Arang: Kisah Perempuan Korban Patriarki* Karya Toeti Heraty ditulis oleh Gusti Ngurah Teguh Saputra, I Wayan Dauh, dan Ni Nyoman Winarti: penelitian ini meneliti hubungan prosa lirik *Calon Arang* dengan penggunaan teori tragedi Nietzschean dalam menganalisa alur cerita yang terdapat pada prosa lirik *Calon Arang*. Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka.¹² Relevansi yang ada menyatakan dimensi tragis perempuan dalam struktur budaya, perbedaannya yaitu pada penggunaan teori tragedi Nietzschean, dan fokus pada analisis alur dan konsep tragedi bukan pada konteks kebijakan negara.
- e. Jurnal Prosa lirik Calon arang Karya Toeti Heraty ditulis oleh Widowati: studi dekonstruksi, penelitian ini menguraikan analisa prosa lirik berjudul *Calon Arang* karya Toeti Heraty mengacu pada teori dekonstruksi Jaques Derrida. Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kualitatif. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam mengulik prosa lirik *Calon Arang* ditulis merujuk pada manuskrip yang dieditori oleh I Made Suastika. Jejak hierarkis menggambarkan bahwa terdapat dua oposisi besar yaitu oposisi menang dan oposisi kalah. Yang mana kekalahan *Calon Arang* digunakan sebagai dasar guna menjabarkan penindasan perempuan berdasarkan sistem budaya patriarki. Penindasan perempuan dijumpai dalam

¹¹ Safika Salsabila D., Marta. Nur'aeni, and Sri Martini, "Toeti Heraty: Penyair Feminis Indonesia (1967-2000)," *Historiography: Journal of Indonesian History and Education* 3, no. 11 (2023): 302–312.

¹² Gusti Ngurah Teguh Saputra, I Wayan Dauh, And Ni Nyoman Winarti, "Tragedi Dalam Buku Prosa Lirik Calon Arang: Kisah Perempuan Korban Patriarki Karya Toeti Heraty," *Vidya Wertta* 5, No. 1 (2022): 66–84.

aspek reproduksi, iklan dan kecantikan yang dicerminkan dalam sistem patriarki, kapitalisme dan gaya hidup hedonistik.¹³ Relevansi pada penelitian mengungkap oposisi menang-kalah sebagai bentuk penindasan perempuan dan mendukung argumen bahwa Toeti membongkar hierarki patriarki, namun perbedaan dengan penelitian terletak pada perbedaan penggunaan teori yaitu dekonstruksi Jacques derrida dan tidak mengaitkan dengan kebijakan Orde Baru secara historis.

- f. Jurnal Eksplorasi Suara perempuan dalam Puisi "Manifesto" Karya Toeti Heraty Melalui Pendekatan *Feminisme* dan *New Criticism* ditulis oleh Hasea, dkk: penelitian ini mengkaji suara perempuan dalam puisi "Manifesto" karya Toeti Heraty melalui pendekatan *Feminisme* dan *New Criticism*. Latar belakang penelitian berfokus pada pentingnya pemahaman suara perempuan dalam karya sastra sebagai bentuk perjuangan kesetaraan gender. Tujuan penelitian untuk menganalisis representasi suara perempuan dalam puisi serta mengidentifikasi penerapan pendekatan *feminisme* dan *new criticism* dalam mengungkapkan makna yang terkandung. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis kualitatif dengan pendekatan teks yang menekankan interpretasi terhadap simbol, struktur, dan konteks puisi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa puisi "Manifesto" menampilkan suara perempuan yang menentang ketidakadilan sosial dan patriarki. Pendekatan feminisme menyoroti perlawanan terhadap norma sosial, sedangkan *new criticism* mengungkap elemen formal seperti diksi dan struktur yang memperkuat pesan revolusioner. Dengan demikian, kesimpulan yang didapat puisi ini menunjukkan kekuatan ekspresi sastra dalam menantang norma sosial dan memperkaya kajian sastra Indonesia kontemporer.¹⁴

Relevansi dengan penelitian adalah menunjukkan puisi sebagai media perlawanan terhadap patriarki dan menguatkan gagasan bahwa karya Toeti

¹³ Widowati Widowati, "Prosa Lirik Calon Arang Karya Toeti Heraty: Studi Dekonstruksi," *Caraka: Jurnal Ilmu Kebahasaan, Kesastraan, Dan Pembelajarannya* 1, no. 2 (2015): 28–38, <https://doi.org/10.30738/caraka.v1i2.1913>.

¹⁴ Hasea et al., "Eksplorasi Suara Perempuan Dalam Puisi 'Manifesto' Karya Toeti Heraty Melalui Pendekatan Feminisme Dan New Criticism," *Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1, no. 3 (2025): 632–643, <https://doi.org/10.63822/9qshpe60>.

merupakan ekspresi kritik sosial. Perbedaannya adalah penggunaan pendekatan feminisme dan *New Criticism*, pada penelitian terdahulu hanya berfokus pada satu puisi yaitu "Manifesto", serta tidak membahas konteks kebijakan negara secara eksplisit.

- g. Jurnal *Calon Arang Versi Mujizah*, Toeti Heraty, dan Sisworo Gautama Putra (Kajian Sastra Bandingan) ditulis oleh Lucky Audrylya Mahatan, Endang Waryanti, and Sardjono: penelitian ini membandingkan unsur-unsur struktural dari tiga novel tulisan lirik "Calon Arang dari Jirah" karya Mujizah, prosa lirik "Calon Arang" karya Toeti Heraty, dan film "Ratu Sakti Calon Arang" karya Sytradara Sisworo Gautama Putra termasuk tema, alur, latar, dan bahasa. Untuk menganalisis karya sastra, penelitian ini menggunakan pendekatan struktural yang berfokus pada komponen-komponen dasar yang membentuknya.¹⁵

Adanya relevansi pada penelitian adalah menunjukkan perbedaan konstruktif naratif dan perspektif gender dalam berbagai versi *Calon Arang* dan membantu memahami posisi khas Toeti dalam tradisi sastra. Perbedaan dengan penelitian ini adalah kajian sastra bandingan dan struktural, dan pada penelitian sebelumnya memfokuskan pada unsur intrinsik (tema, alur, latar, bahasa).

- h. Jurnal *Women Speak: A Writing-Subject's Perspective on Toeti Heraty's Calon Arang and Cok Sawitri's Janda dari Jirah* ditulis oleh Fabiola D Kurnia: menganalisis dua sudut pandang tentang penulisan oleh penulis perempuan: Toeti Heraty dan Cok Sawitri, terkait dengan pandangan para penulis tersebut mengenai peran subjek dalam kekuasaan untuk memberdayakan diri mereka sendiri dari konstruksi yang subordinatif. *Calon Arang* dan *Janda dari Jirah* yang merupakan objek yang "dijadikan subjek" dan subjek yang "dijadikan objek", telah disuarakan secara diam-diam dalam karya-karya mereka oleh kedua penulis perempuan tersebut melalui berbagai sudut pandang.¹⁶

¹⁵ Lucky Audrylya Mahatan, Endang Waryanti, and Sardjono, "Calon Arang Versi Mujizah, Toeti Heraty, Dan Sisworo Gautama Putra (Kajian Sastra Bandingan)," 2023, 1699–1717.

¹⁶ Fabiola D Kurnia, "Women Speak: A Writing-Subject's Perspective on Toeti Heraty's Calon Arang and Cok Sawitri's Janda Dari Jirah," n.d.

Relevansi membahas subjek kepenulisan perempuan sebagai bentuk pemberdayaan dan mendukung argumen bahwa Toeti membangun posisi subjek perempuan. Namun letak perbedaann fokus pada teori subjek dan representasi kepengarangan dan tidak menggunakan pendekatan sejarah sosial-politik.

- i. Jurnal Pelanggaran Maksim Kerjasama dalam Prosa Lirik "Calon Arang: Kisah Perempuan Korban Patriarki" karya Ni Luh Putu Setiarni: bentuk-bentuk pelanggaran norma kerja sama dibahas dalam studi ini, beserta konsekuensi dan tujuan yang harus dipenuhi, serta pesan-pesan yang disampaikan oleh pelanggaran tersebut. Karya sastra puisi "Calon Arang: Kisah Perempuan Korban Patriarki" karya Toeti Heraty digunakan sebagai sumber data dalam penelitian ini.¹⁷ Penelitian ini relevan karena menggambarkan cara menggunakan bahasa untuk menyampaikan ide-ide penting dan memperdalam analisis mikro terhadap metode penyampaian pesan. Perbedaan utama terletak pada fokus pelanggaran bahasa dari pada latar belakang kebijakan negara dan penerapan teori maksim pragmatik Grice.
- j. Jurnal Analisis Form Konten Konteks Buku Pencarian Belum Selesai Fragmen Otobiografi Toeti Heraty karya Jessine Suliang, Brian Alvin Hananto, dan Jessica Laurencia, menurut penelitian buku ini terdapat sejumlah masalah visual dalam Pencarian Belum Selesai Fragmen Otobiografi Toeti Heraty yang memerlukan pembaruan desain. Hal ini disebabkan karena buku tersebut dikategorikan sebagai buku lama dan tidak secara eksplisit menargetkan pembaca yang dituju. Metode ini didasarkan pada buku kipling dan eksplorasi visual berpusat pada kata 'pencarian'.¹⁸ Relevansi penelitian sebelum dengan penelitian ini ialah memberikan gambaran visual dan konteks autobiografi Toeti dan membantu membaca latar intelektual dan personal penyair. Perbedaannya fokus pada desain

¹⁷ Ni Luh Putu Setiarni, "Pelanggaran Maksim Kerjasama Dalam Prosa Lirik 'Calon Arang: Kisah Perempuan Korban Patriarki,'" *Seminar Nasional PRASASTI II "Kajian Pragmatik Dalam Berbagai Bidang,"* 2015, 132–137.

¹⁸ J Suliang, B A Hananto, and J Laurencia, "Analisis Form Konten Konteks Buku Pencarian Belum Selesai Fragmen Otobiografi Toeti Heraty," *Prosiding Konferensi Mahasiswa Desain Komunikasi Visual (KOMADKV) 2* (2021): 250–257.

visual dan komunikasi dan perbedaan pembahasan kritik sosial atau kebijakan Orde Baru.

- k. Jurnal *Intertextual Study on Lyrical Poem Calon Arang: Kisah Perempuan Korban Patriarki by Toeti Heraty* ditulis oleh Faisal, Inriati Lewa, dan Muhammad Hasyim, penelitian ini mengkaji prosa lirik Toeti Heraty. Dengan menggunakan teori intertekstual Julia Kristeva untuk menganalisis oposisi antara buku CAKPKP dan manuskrip lontar Calon Arang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat dua bentuk oposisi terhadap prosa lirik CAKPKP, yaitu oposisi terhadap stigma janda dan oposisi terhadap citra perempuan sebagai warga kelas dua. Ini merupakan upaya Heraty untuk memberikan perspektif pembacaan baru terhadap cerita Calon Arang melalui prosa liriknya.¹⁹ Relevansi dengan penelitian adalah penggunaan teori intertekstual Julia Kristeva untuk menunjukkan oposisi terhadap stigma janda dan citra perempuan kelas dua. Perbedaannya terletak pada fokus pada relasi teks dengan manuskrip lontar, penggunaan metode penelitian, dan perbedaan pembahasan.
- l. Jurnal *Ironi dan Perjuangan Perempuan dalam Kajian Feminisme Puisi 'Manifesto' Karya Toeti Heraty* karya Yulia Nadhira, Rezki Agus Pandai Yani Tanjung, Rizky Fauzan Akbar, dkk. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji puisi Manifesto melalui lensa teori feminis, dengan menyoroti subversi terhadap norma-norma patriarki serta posisi perempuan dalam hierarki sosial. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, penelitian ini menganalisis perangkat puitis dan unsur-unsur tematik yang digunakan untuk menyampaikan perlawanan feminis. Temuan menunjukkan bahwa puisi Manifesto mengartikulasikan pengalaman hidup perempuan di bawah penindasan patriarki, menggaris bawahi ketegangan ironis dalam perjuangan emansipasi, dan pada akhirnya menyerukan peran aktif perempuan dalam mentransformasi dunia yang dibentuk oleh dominasi laki-laki. Perbedaan dengan penelitian ini, fokus puisi yang digunakan pada

¹⁹ Faisal, Inriati Lewa, and Muhammad Hasyim, "Intertextual Study on Lyrical Poem Calon Arang : Kisah Perempuan Korban Patriarki by Toeti Heraty," *Asian Journal of Social Science and Management Technology* 4, no. 1 (2022): 33–41.

penelitian ini relatif beragam dan tidak hanya fokus pada satu puisi Toeti, sedangkan pada puisi ini hanya berfokus pada puisi Manifesto.²⁰

E. Metode Penelitian

Studi ini mengeksplorasi puisi-puisi karya Toeti Heraty, dan tanggapannya terhadap kebijakan-kebijakan pemerintah yang mengatur kehidupan wanita Indonesia pada tahun 1970 sampai 2021 melalui sudut pandang cendekiawan feminis. Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah dalam menafsirkan sumber-sumber yang telah ditemukan.

Metodologi menjadi bagian pokok ilmu bertujuan untuk menjelaskan suatu peristiwa dengan menerangkan kejadian dengan mengkaji sebab-akibat, kondisi lingkungan, konteks sosial-kultural, maupun secara mendalam melakukan analisis tentang faktor kausal, kondisional, kontekstual, serta unsur-unsur yang menjadi bagian komponen dan eksponen dalam proses sejarah yang dikaji.²¹ Melalui langkah-langkah analisis sejarah dengan adanya kerangka pemikiran atau kerangka referensi yang mencakup pelbagai konsep dan teori yang digunakan, seperti heuristik, kritik internal dan eksternal, interpretasi, dan historiografi merupakan langkah-langkah dalam pendekatan penelitian sejarah.²²

1. Heuristik

Pengumpulan sumber yang disesuaikan dengan tema penelitian dalam tahap heuristik. Sumber sejarah dibagi kedalam dua jenis yaitu sumber tertulis dan sumber tidak tertulis.²³ Dalam penelitian ini menggunakan sumber tertulis yaitu sumber buku, jurnal, maupun koran berita, sebagai berikut.

a. Sumber Primer:

²⁰ Yulia Nadhira et al., "Ironi Dan Perjuangan Perempuan Dalam Kajian Feminisme Puisi 'Manifesto' Karya Toeti Heraty," *BAHA STRA Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 9, no. 2 (2025): 252–256.

²¹ Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992), Hal.2.

²² Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1995). Hal. 69.

²³ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1995). Hal. 73.

- 1) Sumber Buku:
 - a) Toeti Heraty, *Nostalgia =transendensi*, (Jakarta: Grasindo,1995).
 - b) Toeti Heraty Noerhadi Rooseno, *Sajak-Sajak 33*, (Jakarta: Budaja Djaja, 1974).
 - c) Toeti Heraty, *Mimpi dan Pretensi*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1982).
 - d) Toeti Heraty, *Selendang Pelangi*, (Magelang: Indonesia Tera, 2006).
 - e) Toeti Heraty, *Calon Arang: Kisah Perempuan Korban Patriarki*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2012).
 - f) Toeti Heraty Noerhadi Rooseno, *Tentang Manusia Indonesia dsb.*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2015).
 - g) Toeti Heraty, *Ajaib, Nyata, Terkadang Lucu Fragmen Autobiografi Toeti Heraty*, (Jakarta: Buku Kompas, 2021).
 - 2) Sumber Majalah:
 - a) Majalah Horison edisi 10 1967.
- b. Sumber Sekunder
- 1) Sumber Buku:
 - a) ST Sularto, Andreas, *Mengenang Sang Baronese Kebudayaan Prof. Dr. Toeti Heraty*, (Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2021).
 - 2) Sumber Artikel:
 - a) Gadis Arivia, “*A Philosophical and Analysis of Decoloniality in Indonesia: A Critical Study of Toeti Heraty, Kartini, and Siti Roehana*” Jurnal Perempuan vol. 27, no.2 (2022):93-102.
 - b) Siti Maisarah, Zulfadli, Chairina, “*An Analysis of Figurative Language in Toeti Heraty's Poems*” Research in English and Education vol.6, no.4 (2021):160-165.
 - c) Safika Salsabila, Nur’aeni, Sri, “*Toeti Heraty: Penyair Feminis Indonesia (1967-2000)*” Historiography: Journal of Indonesian History and Education vo.3, no.11 (2023): 302-312.

- d) Ekarini Saraswai, “*Poetry Strategy Used by Indonesian Poet of the 70s Generation*” vol. 477 (2020): 212-215.
- e) Yulia Nadhira, Rezki, Rizky, dkk, “Ironi dan Perjuangan Perempuan dalam Kajian Feminisme Puisi 'Manifesto' Karya Toeti Heraty” vol 9, no.2 (2025): 252-256.
- f) Independent Observer, “*‘The “I” In Culture’ An Archival Exhibition and Book by Toeti Heraty*” Social Culture (2024).
- g) Tertiani ZB Simanjuntak, “Toeti Heraty: *For Love of Writing and Indonesian People*” The Jakarta Post News Nasional (2015).
- h) Bintang Prakasa, “Toeti Heraty: Melawan Budaya Patriarki Melalui Puisi” Marhaenpress (2024).

2. Kritik

Tahapan kritik untuk memverifikasi keaslian, autentisitas, dan kredibilitas sumber. Kritik internal dan eksternal adalah dua kategori yang membagi tahap-tahap kritik.²⁴ Tahap ini membuktikan keabsahan dan keaslian sumber atau disebut otentisitas dan keabsahan mengenai kredibilitas sumber yang ditelusuri. Data-data yang ditemukan akan dijadikan acuan suatu peristiwa yang akan diinterpretasikan sejarawan.²⁵

a. Kritik Eksternal

Kritik eksternal digunakan untuk mengungkapkan keaslian maupun keautentikan bahan-bahan yang digunakan pada sumber sejarah.

1) Sumber Buku:

- a) Toeti Heraty Noerhadi Rooseno, *Sajak-Sajak 33*, (Jakarta: Budaya Djaja, 1974). Buku ini ditulis oleh Toeti Heraty. Buku ini tergolong jenis koleksi Buku Klasik. Buku ini diterbitkan oleh Budaya Djaja pada tahun 1974 di Jakarta. Buku berisikan sebanyak 63 halaman

²⁴ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1995). Hal. 77.

²⁵ Dina Marlina, *Metode Sejarah Lisan* (Bandung: Humaniora, 2023). Hal.5.

dengan ukuran fisik buku 21 cm. Buku ini ditemukan dalam koleksi Perpustakaan Universitas Indonesia, lantai 2, ruang naskah.²⁶

- b) Toeti Heraty, *Mimpi dan Pretensi*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1982). Buku ini ditulis oleh Toeti Heraty. Buku ini berukuran 19 cm dan berisi 112 halaman, dan termasuk dalam kategori monografi. Perpustakaan Jakarta memiliki koleksi PDS HB Jassin untuk buku ini.²⁷
- c) Toeti Heraty, *Nostalgia = transendensi*, (Jakarta: Grasindo, 1995), yang ditulis oleh Toeti Heraty diterbitkan pertama kali oleh Grasindo di Jakarta pada tahun 1995. Buku berukuran 19 cm dengan 123 halaman adalah monografi. Perpustakaan Jakarta memiliki koleksi PDS HB Jassin buku ini.²⁸
- d) Toeti Heraty, *Selendang Pelangi*, (Magelang: Indonesia Tera, 2006). *Selendang Pelangi* oleh Toeti Heraty diterbitkan pada tahun 2006 di Magelang oleh Indonesia Tera. Ditulis oleh Toeti Heraty, buku ini diterbitkan pertama kali di Magelang pada tahun 2006. Buku ini berukuran 21 cm dan berisi 320 halaman dalam bahasa Indonesia. Perpustakaan Jakarta memiliki buku ini dalam koleksi PDS HB Jassin.²⁹
- e) Toeti Heraty, *Calon Arang: Kisah Perempuan Korban Patriarki*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2012), yang ditulis oleh Toeti Heraty, diterbitkan untuk pertama kalinya di Jakarta pada tahun 2012 oleh Yayasan Pustaka Obor Indonesia. 132 halaman buku berukuran 23 × 23 cm. Buku monografi ini termasuk dalam koleksi PDS HB Jassin Perpustakaan Jakarta.³⁰

²⁶ Toeti Heraty, "Sajak-Sajak 33," Cet. 1 (Jakarta: Budaja Djaja, 1974).

²⁷ Toeti Heraty, "Mimpi Dan Pretensi" (Jakarta: Balai Pustaka, 1982).

²⁸ Toeti Heraty, "Nostalgia=transendensi" (Jakarta: Grasindo, 1995).

²⁹ Toeti Heraty, *Selendang Pelangi*, Cet. 1 (Jakarta: Indonesia Tera, 2006).

³⁰ Toeti Heraty, *Calon Arang: Kisah Perempuan Korban Patriarki*, Edisi Dua (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2012).

- f) Toeti Heraty Noerhadi Rooseno, *Tentang Manusia Indonesia dsb.*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2015). Ditulis oleh Toeti Heraty Noerhadi Rooseno dan diterbitkan pada tahun 2015 oleh Yayasan Pustaka Obor Indonesia di Jakarta. Di lantai dua koleksi Perpustakaan Universitas Indonesia, buku ini berukuran 24 cm dan berisi 255 halaman.³¹
- g) Toeti Heraty, *Ajaib, Nyata, Terkadang Lucu Fragmen Autobiografi Toeti Heraty*, (Jakarta: Buku Kompas, 2021). Ditulis oleh Toeti Heraty, buku ini diterbitkan di Jakarta oleh Buku Kompas pada tahun 2021. Buku ini berukuran 15cm x 23 cm. Terdiri dari 202 halaman. Buku ini ditulis Buku ini merupakan bagian dari koleksi pribadi penulis.³²

2) Sumber Majalah:

- a) Majalah Horison edisi 10 1967, Dari Juli 1966 hingga Juli 2016, majalah sastra Horison diterbitkan setiap bulan. Majalah tersebut kemudian memutuskan untuk beralih ke penerbitan digital. Dari pernyataan yang disampaikan oleh Mochtar Lubis dan isi banyak karya sastra terlihat bahwa majalah Horison merupakan pendukung setia pemerintahan Orde Baru.

Berdasarkan proses kritik eksternal diatas melalui langkah-langkah dalam mengkritik sumber ekstern, maka penulis meyakini bahwa sumber yang ditemukan tersebut otentik dan relevan dengan penelitian ini.

b. Kritik Internal

Kritik internal menetapkan kebenaran kesaksian yang terdapat dalam sumber-sumber sejarah.

1) Sumber Buku:

³¹ Toeti Heraty, *Tentang Manusia Indonesia Dsb.* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2015).

³² Toeti Heraty, *Ajaib, Nyata, Terkadang Lucu Fragmen Autobiografi Toeti Heraty* (Jakarta: Kompas, 2021).

- a) Toeti Heraty Noerhadi Rooseno, *Sajak-Sajak 33*, (Jakarta: Budaya Djaja, 1974). Puisi-puisi dalam kumpulan ini mendorong pembaca untuk mengenali momen-momen keindahan di tengah ketidakpastian dan kegelapan hidup, menawarkan secercah cahaya di sepanjang jalan hidup. Heraty menggambarkan bahwa keberadaan manusia tidak pernah sepenuhnya gelap, meskipun kita mengalami kesepian dan kebingungan.
- b) Toeti Heraty, *Mimpi dan Pretensi*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1982). Antologi puisi ini menonjolkan ironi dalam beberapa puisinya, mencerminkan esensi puisi kontemporer. Karya sastra Heraty sebagai penyair perempuan erat kaitannya dengan pengalaman pribadinya, terutama terkait isu-isu perempuan.
- c) Toeti Heraty, *Nostalgia = transendensi*, (Jakarta: Grasindo, 1995). Dalam kumpulan puisi ini, puisi "Nostalgia = Transendensi" mengaitkan konsep nostalgia dan transendensi, mengajak pembaca untuk merenung mendalam tentang masa lalu dan perubahan transformatif yang terjadi sepanjang hidup.
- d) Toeti Heraty, *Selendang Pelangi*, (Magelang: Indonesia Tera, 2006). Buku selendang pelangi merupakan kumpulan sajak tujuh belas perempuan penyair Indonesia dengan latar belakang karakter dan gaya penulisan masing-masing. Dari Isma Sawitri ke Poppy Hutagalung, dari Medy Lukito ke Sirikit Syah, dari Cok Sawitri ke Toeti Heraty. Sumber inspirasi buku ini adalah antologi puisi perempuan pertama diterbitkan oleh Pustaka Jaya pada tahun 1979. Buku tersebut diterbitkan dalam bahasa Inggris dan Indonesia, dan diterjemahkan oleh John Mc Glynn. Judul buku dalam bahasa Indonesia bernama "*Seserpih Pinang Sepucuk Sirih*" dan dalam bahasa Inggris berjudul "*A Taste of Betel and Lime*", dengan inspirasi yang didapatkan dari kartika Affandi, Sriyani, Umi Dahlan, Timoer Bjerkness, Roelijati, dan lain-lain. Kemudian buku ini mendapatkan

dukungan dari Menteri Peranan Wanita pertama yaitu Ibu Lasiah Sutanto dalam peran perempuan melalui peningkatan pendidikan, kesehatan dan tenaga kerja yang memantapkan gerakan perempuan dunia. Kemudian insiprasi buku *Selendang Pelangi* ini terinspirasi oleh sebuah acara yang menyelenggarakan kegiatan setiap tahun bernama *Printemp des Poetes* di Jakarta yang diselenggarakan oleh Centre Culture Francaise yang berlangsung selama empat tahun berturut-turut dimulai sejak tahun 2003. Kegiatan ini merupakan pertemuan dan pembacaan sajak bersama dengan menerbitkan bilingual kecil puisi Indonesia – Perancis dengan kehadiran beberapa penyair Perancis mendampingi penyair Indonesia. Adapun penyair Perancis dihadiri oleh Christian Doumet dan Pascal Riou, sementara penyair Indonesia dihadiri oleh Eka Budianta, Sapardi Djoko Damono, Embun Kenyowati, Dorothea Rosa, Taufik Ismail, Sitor Situmorang dan Toeti Heraty. Selain pementasan pembacaan puisi disertai pula lokakarya antar penyair yang berlangsung selama tiga tahun berturut-turut di Galeri Cemara 6. Namun pada tahun ke-4, *Printemp des Poetes* diselenggarakan hanya antara penyair perempuan Indonesia yang dibatasi tujuh orang dan bilingual disemarakkan dengan ilustrasi dalam buku oleh perupa perempuan. Acara pembacaan puisi dilengkapi dengan pameran lukisan asli ilustrasi yang digunakan dalam buku sekaligus peluncuran buku yang diterbitkan secara terbatas. Kesadaran akan peran perempuan yang semakin meluas itu yang kemudian menginspirasi tujuh belas penyair perempuan dalam karyanya yang terdapat didalam buku *Selendang pelangi* ini.

- e) Toeti Heraty, *Calon Arang: Kisah Perempuan Korban Patriarki*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2012). Dalam karya ini, Toeti Heraty salah satu penyair feminis terkemuka Indonesia mengulas akar dan kesia-siaan konflik berbasis gender. Melalui kisah Calon Arang, ia mengeksplorasi bagaimana patriarki

mempertahankan stigma dan menjadi ancaman terus-menerus bagi perdamaian.

- f) Toeti Heraty Noerhadi Rooseno, *Tentang Manusia Indonesia dsb.*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2015). Buku ini mencakup Sembilan artikel yang sudah ada sebelumnya dengan pembahasan serupa. Pada awal bab buku diawali dengan riwayat pengisian ensiklopedia filsafat dunia terbitan Paris dengan 15 filsuf-filsuf manusia Indonesia dengan judul "Budaya dan Spiritualitas" menyimpulkan bahwa manusia Indonesia dibekali spiritualitas yang sifatnya lebih mistik dari pada religius. Sementara spiritualitas sebagai konsekuensi kesadaran manusia tidak terbatas pada dua bentuk spiritualitas saja yaitu religius dan mistik, tetapi berkembang sebagai spektrum lebih luas. Dilanjut dengan pembahasan yang menunjukkan kondisi bangsa Indonesia yang majemuk yang kemudian disadari pada dinamika multikultural sejak reformasi dan desentralisasi tahun 1998. Pembahasan buku ditutup dengan amanat dari orasi yang disampaikan oleh anggota merangkap Ketua AIPI menjadi anggota kehormatan terkait usia 80 tahun, bahwa akikat menghadapi kematian hanya ada diri sendiri dan kejaidan sesudah kematian merupakan misteri kecuali melalui "Near Death Experience" atau kembali hidup dari mati suri.
- g) Toeti Heraty, *Ajaib, Nyata, Terkadang Lucu Fragmen Autobiografi Toeti Heraty*, (Jakarta: Buku Kompas, 2021). Buku ini ditulis oleh Toeti Heraty. Buku ini membahas tentang perjalanan hidup Ibu Toeti Heraty baik dari segi perjalanan akademik, karir, hingga romansanya. Dan dalam buku ini terdapat perjalanan Ibu Toeti sembuh dari penyakit yang dideritanya hingga beliau menghembuskan nafas terakhirnya.

2) Sumber Majalah:

- a) Majalah Horison edisi 10 1967, pada masa Orde baru terjadi pergolakan antara aliran Manifest Kebudayaan dengan Lembaga Kebudayaan Rakyat (Lekra). Dari pergolakan tersebut Lekra melarang Manifest kebudayaan untuk menerbitkan dan mengedarkan karya-karyanya, akhirnya hal ini berdampak pada seniman dan sastrawan lainnya yang tidak bisa mengekspresikan karyanya. Majalah berfungsi sebagai media bagi sastrawan untuk mengeluarkan ide kreatif dalam dirinya ke bentuk karya sastra dan menjadi tempat berkembangnya para sastrawan dalam dunia kesusasteraan. Majalah horison lahir dari kegelisahan aktivis mahasiswa menyaksikan kondisi kebudayaan, krisis kesusasteraan, dan politik di Indonesia, sehingga majalah horison hadir untuk memfasilitasi dan menjembatani untuk memperjuangkan nilai demokratis dan kebebasan aspirasi masyarakat.

Berdasarkan hasil temuan sumber diatas telah dilakukan proses kritik intern, maka penulis meyakini sumber tersebut terbukti kredibel untuk dijadikan sumber primer.

3. Interpretasi

Tahapan interpretasi sering juga disebut dengan analisis sejarah. Tahap sejarawan menafsirkan data dan sumber yang telah melalui proses kritik dengan menggunakan kerangka teoritis yang relevan untuk menghasilkan pemahaman yang utuh terhadap objek kajian. Peninggalan sejarah adalah bagian dari kebenaran atas peristiwa sejarah yang terjadi, sehingga peninggalan tersebut menjadi data dan fakta yang belum dapat menggambarkan kejadian sesungguhnya. Bahan-bahan sejarah termasuk sumber tulisan, lisan, benda-benda, berfungsi sebagai jembatan bagi para sejarawan untuk menafsirkan agar peristiwa-peristiwa sejarah tersebut dapat dipahami dengan mudah.³³ Dalam proses

³³ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, Cet.1 (Bandung: Pustaka Setia, 2014). Hlm. 110.

ini sejarawan menguraikan faktor yang menjadi penyebab suatu peristiwa terjadi, yang digunakan dalam komparasi dan korbokasi.³⁴

Penulis menggunakan teori Ibuisme negara Julia Suryakusma. Menurut Julia, ideologi ibuisme negara sangat feodalistis dalam watak, struktur, hirarki, ketidakdemokratisan proses dan orientasinya pada status. Filosofi ini juga bersifat feodalistik karena mengutamakan status perempuan sebagai istri dari pada prestasi mereka sendiri, sehingga mengangkat mereka ke posisi-posisi organisasi yang telah ditentukan oleh negara.³⁵

Dimana pada masa Orde Baru wanita didefinisikan sebagai istri, Dharma Wanita dijadikan organisasi bagi istri pegawai negeri sipil sekaligus melambangkan ideologi ibuisme negara. Struktur organisasi Dharma Wanita mencerminkan posisi hirarkis suami dalam birokrasi negara, sehingga menciptakan budaya "ikut suami" yang disebarkan sebagai ideologi dominan. Dengan begitu tercipta konflik rumit dalam kondisi sosial masyarakat, dimana terjadi tumpangtindih antara hirarki jender dengan hirarki kekuasaan negara birokratik. Selain itu, dilakukan juga pengontrolan terhadap aktivitas perempuan yang tinggal di perdesaan. Yaitu dengan adanya PKK yang bertujuan untuk "meningkatkan kesejahteraan keluarga", namun nyatanya PKK adalah sarana ketergantungan yang dimediasi. Kegiatan ibu-ibu PKK bergantung pada negara, baik dari segi kebijakan, program, dana, dan pengarahan administratif.³⁶

PKK merupakan sarana penyaluran program-program untuk kaum wanita dan badan perantara satu-satunya antara negara dengan kaum wanita desa. Diperantarai dengan kekuasaan negara otoriter dan paternalistis melalui berbagai wilayah baik mempengaruhi dari segi sosial, budaya, ideologis, politis, dan ekonomi. Dalam bidang sosial, diperantarai dengan konsep "domestikasi", di bidang budaya diperantarai dengan konsep "priyayisasi" dan "ibuisme", di bidang politik diperantarai oleh kekuasaan negara melalui struktur yang menyerupai militer, di bidang ekonomi dipengaruhi dengan stigma tentang ibu rumah tangga dan norma keluarga guna memberikan dukungan

³⁴ Marliana, *Metode Sejarah Lisan*. Hlm.5.

³⁵ Julia Suryakusuma, *Ibuisme Negara* (Depok: Komunitas Bambu, 2011). Hlm.111.

³⁶ Julia Suryakusuma, *Ibuisme Negara* (Depok: Komunitas Bambu, 2011), Hal.112.

perkembangan kapitalis yang dipimpin negara, serta dalam bidang ideologi diperantarai melalui konsep Pancasila dengan ideologi bapak-ibuisme negara.³⁷

Dalam mencermati makna gerakan PKK terdapat kontadiksi dalam pemahamannya. Dimana kata "gerakan" dimaksudkan adalah tidak memiliki anggota yang terdaftar seperti lazimnya organisasi, sehingga diibaratkan dengan kesesuaian proyeksi pemerintah. Tetapi badan pengurusnya terdiri atas struktur hirarkis yang terbentang dari Presiden sampai dengan pemerintah desa. Hal ini berlawanan dengan pengertian gerakan dalam pemaknaan yang lazim.³⁸

Penelitian ini menggunakan pendekatan kritik sastra feminis yang dikemukakan oleh Elaine Showalter. Menurut Showalter, kritik sastra feminis dapat dibedakan menjadi dua, yaitu kritik feminis (*women as reader*) dan gynokritisisme (*women as writer*). Kritik feminis (*women as reader*) mengkaji tentang bagaimana perempuan direpresentasikan dalam teks. Menelaah stereotip, subordinasi, marginalisasi, dan diskriminasi terhadap perempuan. Sedangkan gynokritisisme (*women as writer*) berisi kajian perempuan sebagai pengarang yang meneliti pengalaman dan kesadaran perempuan yang tercermin dalam karya.³⁹

Dalam penelitian ini menggunakan kritik feminis (*women as reader*) karena penelitian ini bertujuan mengidentifikasi dan menganalisis kritik Toeti Heraty terhadap kondisi perempuan Indonesia yang tercermin dalam puisi-puisinya. Melalui pendekatan ini, puisi dipahami sebagai media yang mempresentasikan berbagai persoalan perempuan, seperti subordinasi, marginalisasi, stereotip gender, kekerasan terhadap perempuan, dan dominasi patriarki dalam kehidupan sosial masyarakat.

4. Historiografi

Akhir dari metode penelitian sejarah dipahami dengan istilah historiografi. Penulisan Sejarah atau sejarah sebagai konstruk yang koheren, yang mana koherensi ini terdiri dari kesatuan fakta-fakta saling berkaitan yang akan memudahkan proses analisis dan sintesis.

³⁷ Julia Suryakusuma, *Ibuisme Negara* (Depok: Komunitas Bambu, 2011), Hal.42.

³⁸ Julia Suryakusuma, *Ibuisme Negara* (Depok: Komunitas Bambu, 2011), Hal.42.

³⁹ Elaine Showalter, *The New Feminist Criticism: Essays on Women, Literature, and Theory* (New York: Pantheon, 1985). Hlm. 128.

Berguna untuk mencegah adanya interdependensi antar fakta, yang menjebak sejarawan dalam melakukan proses deterministik atau adanya keterlibatan faktor mutlak dalam sejarah. Maupun pendekatan sistem bahwa fakta yang ditemukan hanya konsep sistem dipaksakan secara mutlak dalam kejadian sejarah.⁴⁰ Tahapan penulisan kembali fakta-fakta yang dirangkai ke dalam tulisan sehingga dapat dipahami dengan mudah oleh banyak orang.⁴¹

Penulisan sejarah memiliki beberapa syarat, yaitu kejadian dituliskanurut secara kronologis, adanya multikausalitas fakta (fakta kausal, fakta peristiwa, dan fakta akibat), diuraikan berdasarkan deskriptif-naratif, peristiwa yang terjadi dalam satu kurun waktu diuraikan secara terpisah, hanya mencantumkan peristiwa kecil yang dianggap penting, melakukan periodisasi berdasarkan kriteria tertentu yang sering ditemukan dengan ruang lingkup dan waktu yang besar, dan adanya perbedaan secara esensial dalam perkembangan historis dibandingkan dengan perkembangan evolusioner.⁴²

Metode deskriptif analitik digunakan dalam penelitian ini. Ilmu bantu digunakan untuk membandingkan isi buku dan literatur lain dengan tema bahasan yang sama. Rencana penelitian ini berjudul dan terdiri dari beberapa bagian. Diawali dengan kata pengantar, daftar isi untuk memudahkan pencarian isi yang dibahas, pendahuluan, pembahasan dan penutup. Adapun sistematika penulisan penelitian *Kritik Puisi Toeti Heranty Terhadap Kondisi Perempuan di Indonesia 1970-2021* ditulis dalam beberapa bagian sebagai berikut.

Bab I, bab pendahuluan membahas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka, dan metode penelitian.

⁴⁰ Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992), Hal.54.

⁴¹ Nina Herlina, *Metode Sejarah*, Edisi Revi (Bandung: Satya Historika, 2020), hal. 78.

⁴² Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992), Hal.60-61.

Bab II, bab ini membahas biografi Toeti Heraty. Menguraikan perjalanan hidup Toeti Heraty sehingga mempengaruhi pemikirannya terhadap kehidupan wanita Indonesia, termasuk pendidikan, karya-karya dan karir nya.

Bab III, membahas kritik puisi karya Toeti Heraty terhadap kondisi perempuan di Indonesia tahun 1970-2021. Mengkaji puisi-puisi pilihan karya Toeti Heraty terhadap kondisi perempuan Indonesia akibat kebijakan pemerintah yang membatasi ruang gerak berkarya perempuan.

Bab VI, bagian akhir sistematika penulisan penelitian yang mencakup kesimpulan dari penemuan atas jawaban pada rumusan masalah penelitian.

